

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu. Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit. Persalinan dimulai sejak uterus berkontraksi dan menyebabkan perubahan pada serviks (membuka dan menipis) dan berakhir dengan lahirnya plasenta secara lengkap (Sursilah, 2020). Proses melahirkan terbagi menjadi dua jenis, yaitu persalinan normal (per vaginam) dan persalinan abnormal (sectio caesarea). Persalinan normal terjadi dengan kekuatan ibu sendiri dan tanpa alat bantu yang berpotensi melukai ibu maupun bayi. Sementara itu, persalinan Sectio Caesarea adalah metode melahirkan dengan melakukan pembedahan berupa sayatan pada dinding perut dan rahim untuk mengeluarkan bayi (Sutrisno, 2021).

Pembedahan adalah prosedur medis invasif yang melibatkan insisi untuk mengakses dan memperbaiki bagian tubuh tertentu, diikuti dengan penutupan luka melalui jahitan. Pembedahan sering digunakan dalam penanganan situasi kegawatdaruratan di rumah sakit (Rahmawati, 2020). Setelah menjalani operasi caesar, seorang ibu sebaiknya menunggu minimal delapan belas bulan sebelum merencanakan kehamilan berikutnya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko robekan rahim hingga tiga kali lipat dibandingkan dengan memberi waktu pemulihan yang cukup bagi rahim. Selain itu, rahim yang belum sepenuhnya pulih dapat menimbulkan komplikasi kehamilan seperti kontraksi prematur, posisi janin yang tidak normal, dan perdarahan setelah melahirkan (Parida, 2025).

Operasi caesar seringkali menimbulkan berbagai masalah, terutama berkaitan dengan pemulihan luka operasi. Beberapa risiko yang mungkin terjadi pada ibu setelah operasi caesar meliputi infeksi pada bekas jahitan,

cedera pada kandung kemih, cedera pembuluh darah, keloid, infeksi rahim, pendarahan, masuknya air ketuban ke pembuluh darah, pembekuan darah, risiko kematian saat persalinan, kelumpuhan kandung kemih, hematoma, usus tertekan, keracunan darah, masalah psikologis, pelekatan organ bagian dalam (adhesi), robeknya jahitan rahim, dan pengerasan plasenta. Sementara itu, risiko pada bayi meliputi tersayat, masalah pernapasan, dan skor APGAR rendah (Parida, 2025).

Mobilisasi dini dapat terjadi sejak hari ke 0-3 pasca operasi, bahkan aman dan efektif untuk mencapai mobilisasi bahkan dalam beberapa jam setelah operasi berakhir, yaitu dengan menstimulasi pasien untuk melakukan latihan awal yang sederhana sambil tetap berada di tempat tidur, lalu kemudian bangun dan mengambil langkah kecil di dalam ruangan atau bangsal bila memungkinkan. Mobilisasi dini dapat memperlancar sistem peredaran darah sehingga mengembalikan sistem CVC yang sebelumnya terganggu dan mengekskresikan sisa anestesi melalui keringat. (Boccardi & Marano, 2024).

Pelaksanaan mobilisasi dini setelah operasi caesar seringkali tidak sesuai harapan karena berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan. Pengetahuan yang kurang tentang mobilisasi dini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima ibu, sehingga mereka cenderung menghindarinya dan tidak mencari tahu manfaat serta cara melakukannya. Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien yang baik dalam melakukan mobilisasi dini saat kondisi stabil dapat mengurangi risiko infeksi (Retni dkk, 2024). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2022).

Menurut Teori Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2022) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan manusia dipengaruhi faktor antara lain (1) Faktor Predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, kepercayaan, nilai, sikap dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu atau kelompok masyarakat; (2) Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam bentuk lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas kesehatan misalnya puskesmas, obat-obatan, sekolah kesehatan dll; (3)

Faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang termasuk dalam kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di UPTD RSD dr.H.Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor (ruang Nifas) didapati selama 3 bulan terakhir dari bulan Januari sampai bulan Maret 2025 jumlah ibu nifas yang melakukan operasi caesar berjumlah 155 pasien. Dari data tersebut diketahui bahwa masyarakat yang datang dari segala penjuru daerah di Kabupaten Bulungan termasuk masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman, masyarakat yang sudah menikah dibawah umur, maupun masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah kurang mendapatkan informasi mengenai mobilisasi dini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSD dr Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor pada tanggal 14–15 Mei 2025 dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu nifas ataupun keluarganya mengenai pengetahuan dan perilaku mobilisasi dini yang dilakukan. Ditemukan 7 ibu nifas yang belum mengetahui tentang mobilisasi dini dan manfaatnya, dan 3 sudah mengetahui tentang mobilisasi dini. Dalam praktiknya masih terdapat beberapa masalah yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan mobilisasi dini. Berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan bahwa sebagian ibu nifas masih merasa takut untuk melakukan gerakan(mobilisasi dini) karena khawatir jahitan akan terbuka atau nyeri akan bertambah. Rasa takut ini diperparah dengan minimnya edukasi yang diterima ibu dari tenaga kesehatan. Kurangnya sosialisasi tentang manfaat dan tahapan mobilisasi dini di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama bagi ibu-ibu dari daerah pedalaman Kalimantan dengan akses informasi terbatas, menjadi masalah yang serius. Selain itu, latar belakang pendidikan rendah dan budaya setempat juga turut mempengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan ibu nifas mengenai pentingnya mobilisasi dini setelah operasi caesar. Jika masalah ini tidak segera ditangani, maka dapat meningkatkan risiko komplikasi pascaoperasi seperti infeksi luka operasi, perlambatan pemulihan, hingga emboli paru.

Berdasarkan pada data awal ini, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Mobilisasi Dini pada ibu nifas *Post Sectio Caesarea* di UPTD RSD dr.H.Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan perilaku mobilisasi dini pada ibu nifas *Post Sectio Caesarea* di UPTD RSD dr.H.Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku mobilisasi dini pada ibu nifas *Post Sectio Caesarea* di UPTD RSD dr.H.Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu nifas tentang mobilisasi dini *Post Sectio Caesarea* di UPTD RSD dr.H.Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.
- b. Untuk mengetahui perilaku mobilisasi dini pada ibu nifas *Post Sectio Caesarea* di UPTD RSD dr.H.Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku mobilisasi dini pada ibu nifas *Post Sectio Caesarea* di UPTD RSD dr.H.Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang kesehatan, terutama dalam kaitannya dengan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mobilisasi ibu nifas *post Sectio Caesarea*. Hasil penelitian dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian lanjutan dan memperkaya pemahaman mengenai interaksi antara pengetahuan dan perilaku dalam konteks perawatan ibu nifas *post sectio caesarea*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat memberikan wawasan maupun motivasi kepada bidan mengenai pentingnya pemahaman dan intervensi terkait mobilisasi pada ibu nifas *post Sectio Caesarea*. Bidan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan kepada ibu nifas, dengan fokus pada aspek pengetahuan dan perilaku mobilisasi yang memengaruhi proses pemulihan.

b. Bagi Ibu Nifas

Ibu Nifas *post Sectio Caesarea* dapat diuntungkan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya mobilisasi dini. Informasi ini dapat membantu ibu nifas dalam mengambil keputusan yang tepat terkait perawatan post operasi caesar dan meningkatkan kualitas pemulihan mereka. Ibu nifas yang lebih terinformasi cenderung memiliki partisipasi yang lebih aktif dalam merawat diri.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam atau dengan cakupan yang lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor tambahan yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku mobilisasi pada ibu nifas *post Sectio Caesarea*.